

BAB II

KONSEP BERPIKIR KRITIS

A. Berpikir Kritis

Menurut Saputra (2016, Hlm. 91) “*high order thinking skills* adalah suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode *problem solving*, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, serta penilaian”. Menurut Newman dan Wehlage dalam Widodo dan Kadarwati (2013, Hlm. 162) menjelaskan bahwa *high order thinking* membuat peserta didik akan bisa membandingkan gagasan secara jelas, berpendapat dengan baik, bisa menyelesaikan masalah, bisa mengkonstruksi penjelasan, bisa berhipotesis serta bisa paham hal-hal kompleks menjadi lebih jelas. Sedangkan menurut Vui dalam Kurniati (2016, Hlm. 62) menjelaskan bahwa *high order thinking skills* akan berlaku ketika individu menghubungkan data baru dengan data yang sudah tersimpan di ingatannya lalu dikaitkan serta ditata ulang agar dapat memperluas data tersebut untuk mencapai suatu maksud atau menciptakan pemecahan dari suatu masalah yang sulit dipecahkan.

Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi tercatat kemampuan untuk menyelesaikan masalah (*problem solving*), keahlian berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), keahlian berargumentasi (*reasoning*), dan keahlian membuat keputusan (*decision making*). Menurut Saputra (2016, Hlm. 91-92) mengatakan maksud utama dari *high order thinking skills* adalah untuk menaikkan kemampuan berpikir peserta didik pada tingkat yang lebih tinggi, terutama yang berhubungan dengan kemampuan berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam menyelesaikan suatu masalah dengan memakai pengetahuan yang dipunyai dan menciptakan keputusan dalam situasi yang rumit. Level kognitif yang dipaparkan oleh Anderson & Krathwohl dalam Widana (2017, Hlm. 7) mengklasifikasikan dimensi proses berpikir sebagai berikut:

Tabel 2.1
Tabel Dimensi Proses Berpikir

<i>HOTS</i>	Mengkreasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mendesain ide atau gagasan sendiri • Kata kerja: Mengkontruksi, desain, kreasi, meluaskan, menulis, memformulasikan
	Mengevaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengambil keputusan sendiri • Kata kerja: Evaluasi, menilai, mengkritik, memutuskan, menentukan, mendukung
	Menganalisis	<ul style="list-style-type: none"> • Menspesifikasikan aspek-aspek • Kata kerja: Menganalogikan, memeriksa, mengkritisi, membuktikan
<i>MOTS</i>	Mengaplikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan data pada domain berbeda • Kata kerja: Memakai, memperagakan, mengilustrasikan, mengopeasikan
	Memahami	<ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan pemikiran • Kata kerja: Menjelaskan, mengelompokan, menerima, melaporkan
<i>LOTS</i>	Mengetahui	<ul style="list-style-type: none"> • Mengingat kembali • Kata kerja: Mengingat, mencatat, mengulang, menirukan

Anderson dan Krathwohl menerbitkan revisi buku taksonomi bloom, berikut taksonomi bloom yang direvisi:

1. Mengingat (C1), yaitu proses mengingat kembali pengetahuan yang pernah didapat sebelumnya yang tersimpan dalam memori ingatan siswa.
2. Memahami (C2), yaitu pemahaman dasar atau mengerti. Memahami berhubungan dengan teori belajar yang menekankan siswa mengkontruksi sebuah penafsiran dari berbagai sumber.
3. Menerapkan (C3), yaitu mengaplikasikan prosedur untuk memecahkan masalah. Menerapkan berhubungan dengan aspek pengetahuan prosedural.

4. Menganalisa (C4), yaitu menjabarkan informasi menjadi bagian-bagiannya, mencari keterikatan antar bagian satu dengan bagian yang lain jadi dalam kesatuan.
5. Mengevaluasi (C5), yaitu menguji materi, metode yang diberikan,serta tujuan berdasarkan kriteria atau tolak ukur yang sudah ada. Parameter yang dipergunakan yakni kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi.
6. Menciptakan (C6), yaitu mempersatukan elemen-elemen yang berbeda untuk menciptakan kesatuan yang baru, atau merubah ulang bagian yang ada untuk menciptakan struktur baru. Mahanal (2019, Hlm. 56-57).

Menurut Krathwohl dalam revisi taksonomi bloom mengatakan bahwa indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi menganalisa (C4) mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6). Diketahui bahwa berpikir kritis merupakan salah satu bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi maka dalam taksonomi bloom masuk dalam kategori menganalisa (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6).

Santrock (2011, Hlm. 357) mengemukakan bahwa berpikir yakni mengorganisasikan serta mentransfer informasi dalam ingatan. Berpikir sering dilangsungkan agar merangka ide, bernalar dan berpikir kritis, melakukan keputusan, berpikir kreatif, serta menyelesaikan masalah. Jika berpikir yaitu kepingan dari aktivitas yang dilaksanakan otak untuk mengirim informasi guna mencapai suatu tujuan, maka dari itu berpikir kritis menggambarkan elemen dari aktivitas berpikir yang juga dilaksanakan otak.

Berikut ini pengertian berpikir kritis menurut para ahli:

1. Santrock (2011, Hlm. 359) mengatakan bahwa pemikiran kritis yakni pemikiran reflektif dan produktif, juga mengaitkan evaluasi bukti.
2. Jensen (2011, Hlm. 195) mengemukakan bahwa berpikir kritis yaitu cara mental yang mudah dan handal, dipergunakan dalam mengejar pengetahuan yang berkaitan dengan dunia.

3. Wijaya (2010, Hlm. 72) mengatakan bahwa idenya mengenai kemampuan berpikir kritis, yakni aktivitas menganalisa gagasan ke arah yang lebih menjurus, membandingkan secara akurat, memilih, mengenali, mempelajari dan membangun ke arah yang lebih sempurna.
4. Ennis dalam Susanto (2013, Hlm. 121) mengatakan bahwa berpikir kritis yaitu suatu berpikir dengan maksud membentuk keputusan yang logis tentang yang diyakini atau dilaksanakan. Berpikir kritis adalah keahlian memakai logika. Logika adalah proses berpikir untuk menghasilkan pengetahuan diikuti analisis kebenaran berdasarkan penalaran tertentu.
5. Halpen dalam Susanto (2013, Hlm. 122) mengatakan bahwa berpikir kritis adalah menguatkan keahlian strategi kognitif dalam menentukan sasaran.
6. Tapilouw dalam Susanto (2013, Hlm. 122) berpendapat bahwa berpikir kritis yaitu proses berpikir disiplin serta dikendalikan oleh kesadaran. Cara berpikir dimaksud yang mencontoh alur logis serta patokan-patokan gagasan yang sesuai fakta atau teori.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut, dapat diambil simpulan bahwa kemampuan berpikir kritis yakni sebuah keahlian yang dipunyai setiap individu untuk menganalisis pemikiran ke arah yang lebih menjurus untuk mengikuti pengetahuan yang berkaitan dengan dunia yang lebih luas lagi dengan melibatkan evaluasi bukti dan dapat dianalisis secara logis. Kemampuan berpikir kritis juga sangat diperlukan untuk menganalisis suatu permasalahan hingga pada tahap pencarian solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

B. Pentingnya Berpikir Kritis

Menurut Tilaar, Paat dan Paat (2011, Hlm. 17) pentingnya sebuah pemikiran kritis dapat dirangkum dalam beberapa hal sebagai berikut:

“Pertama mengembangkan berpikir kritis di dalam pendidikan yang berarti kita memberikan sebuah penghargaan kepada siswa sebagai sebuah kepribadian. Hal ini memberikan kesempatan kepada perkembangan pribadi masing-masing siswa sepenuhnya karena mereka merasa diberikan kesempatan dan dihargai hak-haknya dalam perkembangan pribadinya. Kedua berpikir kritis merupakan tujuan yang ideal di dalam pendidikan karena mempersiapkan siswa untuk kehidupan yang lebih dewasa. Ketiga pengalaman berpikir kritis dalam proses pendidikan merupakan suatu cita-cita tradisional seperti apa yang ingin dicapai melalui pelajaran ilmu eksakta dan kealaman serta mata pelajaran lain yang secara tradisional dapat digunakan untuk membantu mengembangkan berpikir kritis. Keempat berpikir kritis merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan demokratis. Suatu demokrasi hanya akan dapat dilakukan jika warganya dapat berpikir kritis di dalam menghadapi berbagai masalah politik, ekonomi dan sosial.”

C. Klasifikasi

Menurut Ennis dalam Susanto (2013, Hlm. 124-126) berpikir kritis dibagi ke dalam dua bagian. Pertama yang berkaitan dengan aspek umum terdiri atas:

1. Aspek kemampuan (*abilities*), yang meliputi: pertama memusatkan pada suatu isu spesifik; kedua menyimpan maksud utama dalam pikiran; ketiga mengkategorikan dengan pertanyaan-pertanyaan; keempat mendeskripsikan pertanyaan-pertanyaan; kelima memcermati argumen siswa, baik salah maupun benar serta mendiskusikannya; keenam menghubungkan pengetahuan dulu dengan yang baru; ketujuh secara tepat menggunakan pertanyaan dan simbol; kedelapan memberikan informasi dalam suatu cara yang sistematis, menekankan pada urutan logis; dan terakhir stabil dalam pertanyaan-pertanyaan.
2. Aspek disposisi (*disposition*), yang meliputi: pertama menekankan kebutuhan untuk pengenalan maksud dan apa yang harus dilakukan sebelum menjawab, kedua menekankan kebutuhan untuk pengenalan informasi yang diberikan sebelum menjawab, ketiga memberikan

kesempatan siswa untuk mencari informasi yang di butuhkan, keempat memberikan keleluasaan kepada siswa untuk menguji solusi yang diperoleh; dan kelima memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mempresentasikan informasi dengan menggunakan tabel, grafik dan lain-lain.

Kedua aspek yang berkaitan dengan materi pelajaran , meliputi: konsep, penyamarataan, algoritma serta penyelesaian masalah. Berikut ini merupakan parameter-parameter dari masing-masing aspek berpikir kritis yang berkaitan dengan materi pelajaran, yaitu:

1. Memberikan penjelasan mudah yang terdiri dari mempusatkan pertanyaan, mengkaji pertanyaan dan bertanya dan menjawab tentang suatu penjelasan atau tantangan.
2. Membangun keterampilan dasar yang terdiri dari memperhitungkan sumber dapat dipercaya, meneliti dan memperhitungkan suatu laporan hasil observasi.
3. Menyimpulkan yang terdiri dari mendeduksi dan menimbang hasil deduksi, menginduksi dan menimbang hasil induksi, menciptakan dan menentukan nilai pertimbangan.
4. Mengatur penjelasan lebih lanjut yang terdiri dari mengenali isitilah dan pandangan pengertian dalam tiga dimensi, mengenali asumsi.
5. Mengatur skema dan siasat yang terdiri dari memastikan tindakan dan bersosialisasi dengan orang lain.

D. Tujuan Berpikir kritis

Menurut Sapriya (2011, Hlm. 87) maksud dari berpikir kritis yakni untuk menganalisis suatu gagasan termasuk melakukan rekomendasi atau gagasan yang alaskan pada pendapat yang diberikan. Pandangan - pandangan tersebut rata-rata dibantu oleh standar yang bisa dipertanggungjawabkan. Keahlian berpikir kritis bisa memecut siswa mengemukakan gagasan baru berkenaan dengan permasalahan tentang dunia luar. Siswa akan dilatih bagaimana

menyaring berbagai pendapat, permasalahan dan lain sebagainya hingga bisa membandingkan pendapat yang berkaitan dan tidak berkaitan, pendapat yang benar dan salah. Meluaskan keahlian berpikir kritis siswa bisa membantu menciptakan inti sari dengan memperhitungkan data serta fakta yang terjadi di lingkungan serta bukti yang relevan.

E. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Berikut adalah indikator dari kemampuan berpikir kritis menurut beberapa pendapat :

1. Menurut Fisher dalam Rahmawati, (2014, Hlm. 8)
 - a. Mengenali faktor - faktor dalam kasus beralasan, terutama argumen-argumen dan ikhtisar-ikhtisar, proses dalam menentukan unsur-unsur yang berkaitan agar diketahui inti permasalahan.
 - b. Mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi-asumsi, kegiatan dalam menentukan dan proses memberikan penilaian dugaan.
 - c. Menspesifikasikan dan membaca pernyataan dan ide, memberikan penjelasan yang disertai dengan pandangan teoritis terkait pertanyaan-pertanyaan dan ide.
 - d. Mempertimbangkan penerimaan, terutama kepercayaan, dan klaim-klaim, yang dimaksudkan terkait memutuskan menerima asumsi atau pernyataan jika pernyataan tersebut dapat dipercaya serta terbukti fakta atau kebenarannya.
 - e. Mengevaluasi argumen-argumen yang beragam jenisnya, proses memberikan penilaian terhadap argumen pendapat dan sebagainya.
 - f. Menganalisa, menguji, dan membuahkan penjelasan-penjelasan, proses penyelidikan dan penilaian yang membuahkan penjelasan yang relevan.

- g. Menganalisa, menguji, dan menciptakan keputusan-keputusan, proses penyelidikan dan penilaian yang membuahkan sebuah keputusan.
 - h. Menyimpulkan, proses ikhtisari dari hasil analisa serta evaluasi yang telah dilaksanakan siswa.
 - i. Menghasilkan argumen-argumen, argumen baru yang di dapat dari hasil berdiskusi dalam menganalisis, mengevaluasi serta mengemukakan argumen
2. Menurut Normaya (2015, Hlm. 95) yang mengacu pada Facione, terdapat indikator kemampuan berpikir kritis, diantaranya:
- a. Menginterpretasi, yang melingkupi mendalami permasalahan yang diperlihatkan dengan dicatat diketahui ataupun yang dipertanyakan soal dengan benar.
 - b. Menganalisis, melingkupi mengenali kaitan-kaitan antara penjelasan-pejelasan, serta pikiran-pikiran yang diantarkan dalam soal yang ditentukan dengan menciptakan model matematika atau menciptakan contoh gambar dari soal dengan tepat dan membagi pernyataan dengan lengkap.
 - c. Mengevaluasi, melingkupi menggunakan siasat yang benar dalam mengatasi soal, utuh dan tepat dalam buat perhitungan.
 - d. Menginferensi, yakni menciptakan ikhtisar dengan benar.

F. Tahapan-tahapan berpikir kritis

Menurut Arief dalam Susanto (2013, Hlm. 129-130) tahapan-tahapan berpikir kritis terdiri dari :

1. Keterampilan menganalisis, yaitu sebuah keterampilan yang menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut. Dalam keterampilan tersebut tujuan pokoknya adalah memahami sebuah konsep global dengan cara menguraikan atau merincikan globalitas tersebut ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan terperinci. Kata-kata operasional yang mengindikasikan keterampilan berpikir analitis, diantaranya menguraikan,

- mengidentifikasi, menggambarkan, menghubungkan dan memerinci.
2. Keterampilan menyintesis, yaitu keterampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis, yakni keterampilan menghubungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru. Pertanyaan sintesis menuntut pembaca untuk menyatu padukan semua informasi yang diperoleh dari materi bacaannya, sehingga menciptakan ide-ide baru yang tidak dinyatakan secara eksplisit di dalam bacaannya.
 3. Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, merupakan keterampilan aplikatif konsep kepada beberapa pengertian baru. Keterampilan ini menuntut pembaca untuk memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca siswa selesai mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, sehingga mampu mempola konsep. Tujuan keterampilan ini bertujuan agar pembaca mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep ke dalam permasalahan atau ruang lingkup baru.
 4. Keterampilan menyimpulkan, yaitu kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian atau pengetahuan yang dimilikinya dapat beranjak mencapai pengertian atau pengetahuan (kebenaran) baru yang lain. Keterampilan ini menuntut pembaca untuk mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap agar sampai kepada suatu formula baru yaitu sebuah simpulan.
 5. Keterampilan mengevaluasi atau menilai. Keterampilan ini menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. Keterampilan menilai menghendaki pembaca agar memberikan penilaian tentang nilai yang diukur dengan menggunakan standar tertentu.

Menurut Angello dalam Susanto (2013, Hlm. 122) mengatakan bahwa berpikir kritis adalah mengimplementasikan rasional, aktivitas berpikir tingkat tinggi yang melingkupi aktivitas menganalisis, menyintesis, mengenal permasalahan dan penyelesaiannya, mengikhtisarkan serta mengevaluasi.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkatan-tingkatan berpikir di atas yakni indikator yang dipakai dalam berpikir kritis melingkupi keahlian menganalisis, keahlian menyintesis, keahlian menyelesaikan masalah, keahlian menyimpulkan serta keahlian mengevaluasi.

G. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis

Jensen (2011, Hlm. 199) berpendapat bahwa “pemikiran intelegen tidak hanya dapat diajarkan, melainkan juga merupakan bagian fundamental dari paket keterampilan esensial yang diperlukan bagi kesuksesan dalam dunia. Fokus primer pada kreativitas, keterampilan hidup, dan pemecahan masalah membuat pengajaran tentang pemikiran menjadi sangat berarti dan produktif bagi siswa.”

Menurut Jensen (2011, Hlm. 199-200) berikut ini beberapa keahlian yang harus difokuskan pada tahapan pengembangan abstraksi dalam membimbing penyelesaian masalah dan berpikir kritis yaitu sebagai berikut:

Pertama menggabungkan data dan kegunaan sumber daya, kedua meningkatkan keluwesan dalam corak dan gaya, ketiga meramalkan, keempat memberikan pertanyaan bermutu tinggi, kelima memperhitungkan bukti sebelum menarik kesimpulan, keenam menggunakan metafor dan model, ketujuh menelaah dan meramalkan informasi, kedelapan mempresepsikan strategi (contohnya penggambaran ide, mencatat pro dan kontra, membuat rangka), kedelapan perundingan secara bernilai dengan ambiguitas, perbedaan, dan keterbaruan, kesembilan menghasilkan kesempatan dan probabilitas), kesepuluh memperluas keahlian debat dan diskusi, kesebelas meneliti kesalahan, kesenjangan, dan ketidak masuk akal, kedua belas menilik pendekatan alternatif, ketiga belas meluaskan taktik pengujian-hipotesis, keempat belas mengamati risiko, kelima belas mengembangkan objektivitas, keenam belas mendeteksi generalisasi dan pola (misalnya, mengamati dan mengelompokkan informasi, menterjemahkan data, melintasi aplikasi), ketujuh belas meruntutkan kejadian.

H. Ciri-ciri Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis yakni salah satu keahlian yang sangat diperlukan dalam penyelesaian masalah. Menurut Wijaya (2010, Hlm. 72-73) terdapat tanda-tanda tertentu yang bisa dilihat agar mengetahui tingkat

kemampuan berpikir kritis individu. Dibawah ini merupakan tanda-tanda berpikir kritis yakni:

Pertama mengenal secara rinci elemen-elemen dari keseluruhan, kedua bisa mengetahui permasalahan, ketiga mampu membandingkan gagasan yang berhubungan dengan yang tidak berhubungan, keempat mampu menyeleksi fakta dan diksi atau pendapat, kelima bisa mengamati perbedaan-perbedaan informasi, keenam bisa membandingkan pendapat masuk akal dan tidak masuk akal, ketujuh bisa memperluas patokan penilaian data, kedelapan suka menghimpun informasi untuk pembuktian yang faktual, kesembilan bisa membandingkan diantara kritik membangun dan merusak, kesepuluh bisa mengamati argumen perspektif yang bersifat ganda yang berhubungan dengan data, kesebelas bisa menguji asumsi dengan tepat, kedua belas bisa menganalisis gagasan yang bertolak belakang dengan kejadian dalam lingkungan, ketiga belas bisa mengamati atribut-atribut manusia, tempat dan benda, keempat belas bisa mencatat segala akibat yang akan terjadi ataupun alternatif penyelesaian atas masalah, ide, dan situasi, kelima belas bisa menciptakan hubungan yang sistematis antara masalah satu dengan masalah lainnya, keenam belas bisa membuat inti sari generalisasi dari informasi yang tersedia dengan informasi yang didapat dari lapangan, ketujuh belas bisa memvisualkan konklusi dengan tepat dari informasi yang tersedia, kedelapan belas bisa menciptakan perkiraan dari data yang tersedia, kesembilan belas bisa membandingkan konklusi yang salah dan tepat atas data yang didapatnya dan terakhir bisa membuat ikhtisar dari informasi yang telah ada dan tersaring.

I. Asesmen Berpikir Kritis

Menurut Mardapi (2016, Hlm. 12) penilaian yakni proses penghimpunan dan penggarapan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar. Tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2016 Nomor 23 Tentang Standar Penilaian Pendidikan bahwa penilaian bertujuan untuk memonitor perkembangan hasil belajar siswa dan menilai proses pembelajaran. Lane dan Oswald (2016, Hlm. 23) menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan

dalam mengimplemantasikan penilaian kemampuan berpikir kritis secara global masih rendah, yakni sekitar 45%. Ada beberapa cara untuk menilai keahlian berpikir kritis siswa di kelas, salah satunya merupakan tes berbentuk esai dan jawaban siswa diskor menggunakan rubrik keterampilan berpikir kritis dikembangkan oleh Zubaidah, Corebima, dan Mistianah dalam Mahanal (2019, Hlm. 65) yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.2
Rubrik untuk menilai keterampilan berpikir kritis

Skor	Deskripsi
5	<ul style="list-style-type: none"> a. Semua konsep benar, jelas dan spesifik. b. Semua uraian jawaban benar, jelas dan spesifik didukung oleh alasan yang kuat, benar dan argumen jelas. c. Alur berpikir baik, semua konsep saling berkaitan dan terpadu. d. Tata bahasa baik dan benar. e. Semua aspek nampak, bukti baik dan seimbang.
4	<ul style="list-style-type: none"> a. Sebagian besar konsep benar, jelas namun kurang spesifik b. Sebagian besar uraian jawaban benar, jelas namun kurang spesifik. c. Alur berpikir baik, sebagian besar konsep saling berkaitan dan terpadu. d. Tata bahasa baik dan benar ada kesalahan kecil. e. Semua aspek nampak, namun belum seimbang.
3	<ul style="list-style-type: none"> a. Sebagian kecil konsep benar dan jelas. b. Sebagian kecil jawaban uraian bnar dan jelas namun alasan dan argumen tidak jelas. c. Alur berpikir cukup baik, sebagian kecil berkaitan. d. Tata bahasa cukup baik ada kesalahan pada ejaan. e. Sebagian besar aspek yang nampak benar.
2	<ul style="list-style-type: none"> a. Konsep kurang fokus atau berlebihan atau berlebihan. b. Uraian jawaban kurang mendukung. c. Alur berpikir kurang baik, konsep tidak saling berkaitan. d. Tata bahasa baik, kalimat tidak lengkap. e. Sebagian kecil aspek yang nampak benar.
1	<ul style="list-style-type: none"> a. Semua konsep tidak benar atau tidak mencukupi. b. Alasan tidak benar. c. Alur berpikir tidak baik. d. Tata bahasa tidak baik e. Secara keseluruhan aspek tidak mencukupi.
0	Tidak ada jawaban atau jawaban salah.